

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan oleh penulis, mencakup tahapan dari perencanaan hingga penyajian laporan hasil penelitian. Metode penelitian merupakan pendekatan sistematis dalam mengumpulkan informasi yang selaras dengan tujuan penelitian, sehingga menjadi langkah krusial dalam menjawab permasalahan yang dikaji. Menurut Kartodirdjo (1992, hlm. 2) metode adalah bagaimana memperoleh pengetahuan, sedangkan metodologi adalah bagaimana cara *to know how to know*. Penelitian ini menerapkan metode historis yang mencakup tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Selain itu, pendekatan interdisipliner digunakan dengan mengadopsi konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi dan ekonomi. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengandalkan teknik wawancara, studi kepustakaan, serta studi dokumentasi.

3.1 Metode Penelitian

Pelaksanaan karya ilmiah memerlukan metode yang tepat agar hasil yang diperoleh sejalan dengan tujuan penelitian. Metode adalah sebuah jalan, cara, atau petunjuk teknis dalam melakukan sebuah proses penelitian (Abdurrahman, 1999, hlm. 53). Pada bab ini penulis akan membahas secara mendalam metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penulisan. Metode yang diterapkan, sesuai dengan fokus skripsi, adalah metode historis. Untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian, penulis mengadopsi pendekatan sosiologis dengan menitikberatkan pada metode sejarah. Menurut Ismaun (2005, hlm. 34), pendekatan sosiologis dalam sejarah bertujuan untuk menafsirkan perilaku sosial dalam konteks yang dapat menjelaskan fenomena secara mendalam. Dengan pendekatan sosiologis ini, sejarah yang dihasilkan menjadi lebih terfokus pada aspek sosialnya.

Lalu merujuk pada pernyataan Gottschalk (1986, hlm. 32) metode historis merupakan suatu proses dalam menguji dan menganalisis secara kritis dari rekaman dan peninggalan masa lalu. Metode merupakan unsur yang mencakup cara, prosedur, dan teknik dalam mencapai tujuan. Dalam konteks penelitian sejarah,

metode berperan sebagai proses rekonstruksi peristiwa masa lampau yang didasarkan pada data yang telah melalui uji kritis. Sebagai suatu proses rekonstruksi terhadap peristiwa masa lampau dengan berdasar pada data yang telah diuji secara kritis. Sedangkan menurut Ismaun, Winarti, & Darmawan (2016, hlm. 40) metode historis sendiri merupakan suatu rekonstruksi imajinatif mengenai gambaran masa lampau tentang peristiwa- peristiwa sejarah yang secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disajikan dalam bentuk penulisan sejarah.

Menurut Daliman (2012, hlm. 27) Metode sejarah memiliki arti pula sebagai metode penelitian dan penelitian sejarah yang dalam prosesnya terdapat prosedur dan teknik yang sistematis. Prosedur dan teknik ini sesuai dengan asas (dasar-dasar) dan aturan pada ilmu sejarah. Sedangkan Garraghan (1986, hlm. 18) menyatakan bahwa metode sejarah merupakan seperangkat dasar serta aturan sistematis yang didesain dengan tujuan membantu keefektifan dalam proses mengumpulkan sumber sejarah, mengkritisi sumber sejarah, dan menyajikannya kembali dalam bentuk tulisan.

Gottschalk (1986, hlm. 18) menyatakan bahwa di dalam metode sejarah, menulis sejarah bertumpu kepada keempat kegiatan pokok yaitu 1) mengumpulkan bahan objek yang berupa tulisan, lisan maupun dokumen yang sesuai dengan periode yang dipilih dan relevan, 2) menyingkirkan bahan atau bagian yang tidak otentik, 3) menyimpulkan kesaksian terpercaya dari bahan otentik, dan 4) menyusun kesaksian tersebut kedalam suatu cerita atau penyajian. Keempat aspek utama dalam metode sejarah menurut Gottschalk dapat dikategorikan sebagai empat tahap penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

3.2 Tahapan Penelitian

Pada sub bab ini, penulis akan menguraikan langkah-langkah penelitian yang ditempuh. Tahap pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan penelitian. Persiapan penelitian ini dimulai ketika penulis mengambil mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) dengan pilihan konten pada semester 5. Pada saat persiapan penelitian, penulis sudah memiliki ketertarikan pada pembahasan kakao

yang terinspirasi dari buku *Prosa dari Praha* karya Nana Supriatna, 2018. Kemudian, topik tersebut oleh penulis disusun ke dalam rancangan proposal skripsi yang dipresentasikan pada saat mata kuliah tersebut, dan topik tersebut langsung disetujui oleh dosen pengampu dengan pemberian saran untuk judul. Setelah penulis lulus dalam mata kuliah SPKI, penulis melakukan proses bimbingan kembali dengan dosen pembimbing akademik untuk menyempurnakan proposal skripsi. Setelah mendapatkan persetujuan untuk diajukan dalam seminar proposal, penulis mengajukan proposal skripsi tersebut ke Tim Pertimbangan Penulis Skripsi (TPPS).

Pembahasan berikutnya akan penulis paparkan mengenai proses bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi. Kemudian pelaksanaan penelitian berdasarkan metode sejarah yang dimulai dari heuristik hingga historiografi pun akan penulis paparkan. Tahapan-tahapan penelitian yang penulis tempuh adalah sebagai berikut.

3.2.1 Persiapan Penelitian

Pada tahap ini, penulis mengawalinya dengan menentukan metode penelitian dan teknik untuk mengumpulkan informasi dan data. Metode yang penulis pilih adalah metode sejarah dan mengumpulkan informasi dengan teknik studi literatur yang relevan. Di tahap persiapan penelitian ini, penulis pun melakukan beberapa tahapan terlebih dahulu. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.1.1 Pemilihan Topik

Tahap pemilihan topik merupakan tahap awal yang penting setelah menentukan metode penelitian. Di tahap ini terjadi berbagai macam proses penentuan topik oleh penulis. Diawali dengan mata kuliah Sejarah Peradaban Barat yang didalamnya turut menganalisis buku *Prosa dari Praha*, yang salah subbab nya membahas mengenai Kakao, khususnya buruh kakao. Ketertarikan akan buruh kakao tersebut membuat penulis melakukan penelusuran terhadap perkebunan kakao yang ada di Jawa Barat, khususnya di Bandung, dan hanya tersisa satu perkebunan kakao milik swasta yang lokasinya berada di Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat.

Penulis akhirnya mengajukan topik penelitian ini dalam mata kuliah SPKI yang diampu oleh Dr. Murdiah Winarti, M. Hum. dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si.. Topik penelitian tersebut penulis ajukan dengan judul “Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan Kakao PT. Pasir Ucing Timur di Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018 - 2024”.

3.2.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah mata kuliah SPKI selesai penulis diarahkan untuk segera mendaftarkan proposal skripsi ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) supaya dapat mengikuti seminar proposal. Seminar proposal dilaksanakan 6 Maret 2024 di Gedung FPIPS UPI. Selanjutnya, Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) menetapkan Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M. Si.. sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Yeni Kurniawati S., M.Pd sebagai dosen pembimbing II. Penetapan dosen pembimbing ini diputuskan melalui Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 2340/UN40.A2/HK.04/2024. Selama masa pengerjaan dan bimbingan ini, Penulis mengubah judul penelitian menjadi "Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan Kakao dari PT. Bajakabang hingga PT. Pasir Ucing Timur di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2002 - 2024”

3.2.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahapan dalam metode sejarah terbagi menjadi empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

3.2.2.1 Heuristik

Heuristik, yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik untuk memperoleh data-data sejarah, (Kuntowijoyo, 2013, hlm.69). Tahap heuristik merupakan langkah awal dalam proses penelitian sejarah. Menurut Gottschalk, (1975, hlm. 35-36; Kuntowijoyo, 1995, hlm. 94-96) Sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga golongan besar yaitu tertulis, lisan, dan benda. Sumber-sumber yang dapat digunakan penulis dapat berupa sumber tertulis seperti dokumen, buku, atau arsip dan sumber lisan atau *oral history* yang bisa didapatkan melalui wawancara dengan narasumber terkait. Sementara menurut Sjamsuddin, (2008, hlm. 62.) sumber-sumber dapat diklasifikasikan dengan

beberapa cara: mutakhir atau kontemporer (*contemporary*) dan lama (*remote*): formal (*resmi*) dan informal (*tidak resmi*): juga pembagian menurut asal (dari mana asalnya), isi (mengenai apa) dan tujuan (untuk apa), yang masing-masing dibagi-bagi lebih lanjut menurut waktu, tempat, dan cara untuk produknya.

Carrad (dalam Sjamsuddin, 2020, hlm. 55) menyebut bahwa heuristik ini merupakan kegiatan dalam mencari sumber-sumber dalam rangka mendapatkan data, materi sejarah, maupun evidensi sejarah. Kuntowijoyo (2003, hlm. 73) menerangkan bahwa dalam proses pengumpulan sejarah ini harus sesuai dengan topik sejarah yang akan ditulis. Berdasarkan bahannya, sumber dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis mencakup dokumen seperti arsip, buku, dan berbagai catatan lainnya, sementara sumber lisan diperoleh dari kesaksian individu mengenai peristiwa yang dikaji. Selain itu, berdasarkan sifatnya, sumber dibagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber asli yang langsung berkaitan dengan peristiwa sejarah, sedangkan sumber sekunder berupa hasil olahan, turunan, atau interpretasi dari sumber asli.

Majdid dan Wahyudi (2014, hlm. 222-223) menyatakan bahwa dalam tahap heuristik terdapat beberapa teknik di antaranya adalah studi kepustakaan, studi kearsipan, wawancara, dan observasi. Dalam penelitian ini, penulis berupaya menemukan sumber tertulis yang mencakup sumber primer, seperti arsip atau catatan yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, penulis juga menelusuri sumber sekunder melalui berbagai literatur, termasuk buku dan artikel jurnal ilmiah yang berkaitan. Keberadaan sumber-sumber ini memberikan wawasan awal bagi penulis mengenai topik penelitian, yang selanjutnya dapat menjadi tolok ukur sejauh mana pemahaman penulis terhadap bidang yang dikaji.

Disamping sumber tertulis, penyusunan penelitian ini membutuhkan keberadaan sumber lisan sebagai pendukung. Maka dari itu, penulis perlu untuk mewawancarai pihak-pihak terkait yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi buruh perkebunan kakao di Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat tahun 1983-2024. Pihak terkait yang dimaksud tersebut berasal dari buruh kakao langsung atau orang yang pernah bekerja di perkebunan

kakao, dari masa PT. Bajakabang hingga buruh serta pihak management PT. Pasir Ucing Timur yang memiliki pengetahuan mengenai perkebunan kakao di Cipeundeuy ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melakukan penelusuran sumber yang berfokus pada sumber-sumber mengenai sosial ekonomi, buruh, serta perkebunan kakao di Jawa Barat khususnya Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat. Sumber-sumber tersebut nantinya dapat dianalisis guna kebutuhan hasil penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelusuran mengenai keberadaan arsip atau catatan mengenai segala hal yang menyangkut Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan kakao dari PT. Bajakabang hingga PT. Pasir Ucing Timur di Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat Tahun 2002-2024. Dalam menelusuri sumber lisan, penulis terlebih dahulu mengidentifikasi narasumber yang relevan dan bersedia diwawancarai. Hasil dari penelusuran ini kemudian disusun dalam daftar narasumber untuk memperoleh informasi lisan mengenai kondisi sosial ekonomi buruh perkebunan kakao pada masa PT. Bajakabang hingga PT. Pasir Ucing Timur tahun 2002-2024.

Selain itu, penulis pun melakukan penelusuran sumber-sumber pendukung lain untuk mencari tambahan fakta dan informasi mengenai topik penelitian. Pada proses penelusuran sumber pendukung ini, pengunjug mengunjungi beberapa tempat seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Nasional, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat (DISPUSIPDA), dan Perpustakaan Nasional. Hasil penelusuran yang dilakukan penulis akan diklasifikasikan ke dalam dua jenis sumber, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Adapun uraian mengenai hasil penelusuran tersebut adalah sebagai berikut. Pada tahap awal pengumpulan data, penulis memfokuskan pencarian pada sumber tertulis. Dalam proses ini, penulis berupaya menelusuri serta mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber-sumber yang dikaji meliputi arsip, tulisan, maupun catatan yang mengandung informasi serta fakta yang relevan dan mendukung penelitian ini.

Untuk memperoleh sumber, penulis mencari data terlebih dahulu secara digital mengenai data perkebunan kakao di Jawa Barat khususnya di Bandung, dan

ternyata hanya satu perkebunan kakao swasta yang tersisa di Bandung, terletak di Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat. Lalu peneliti memutuskan mencari sumber-sumber pendukung lainnya, khususnya mengenai perkebunan kakao di Indonesia, yang didukung juga dengan buku Sejarah Perkebunan di Indonesia karya Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo yang penulis miliki. Selain itu, penulis juga berupaya memperoleh sumber tertulis tambahan yang dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai topik penelitian. Upaya ini dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian terkait. Dalam rangka mendapatkan sumber-sumber tersebut, penulis telah mengunjungi beberapa lokasi yang dianggap memiliki referensi yang dibutuhkan. Adapun tempat-tempat yang dikunjungi adalah sebagai berikut.

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis secara rutin mengunjungi perpustakaan ini untuk memperoleh sumber bacaan dan referensi yang relevan dengan penelitian. Dalam proses penelusuran ini, penulis menemukan berbagai sumber pustaka, terutama buku-buku yang membahas metode penelitian sejarah. Buku-buku tersebut tidak hanya memberikan panduan dalam melakukan penelitian sejarah, tetapi juga menjelaskan tata cara penyusunannya secara sistematis. Buku-buku yang berhasil penulis temukan di antaranya adalah buku karya Louis Gottschalk (1975) berjudul *Mengerti Sejarah*, Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid (2011) berjudul *Metodologi Penelitian Sejarah*, dan Nina Herlina (2011) berjudul *Metode Sejarah*.
2. Perpustakaan Nasional Indonesia. Selama kunjungan ke perpustakaan, penulis berhasil menemukan berbagai sumber bacaan dan referensi yang relevan dengan penelitian. Penelusuran tersebut mengarah pada penemuan sejumlah buku yang membahas topik terkait, seperti kakao, sosial ekonomi, serta historiografi. Buku-buku yang berhasil penulis temukan diantaranya adalah buku karya Dr. Drs. Jajang Gunawijaya, M.Si. (2022) berjudul *Antropologi Ekonomi*, Pip Jones (2010) berjudul *Pengantar Teori-Teori Sosial dan Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*, Mohammad Wijaya, dkk (2023) berjudul *Kakao, Sejarah, Budidaya, Panen, Potensi dan*

Produk. D. H Burger (1960) berjudul *Sedjarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*, dan Kuntowijoyo (1994) *Metodologi Sejarah*.

3. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (DISPUSIPDA). Pada kunjungan ke perpustakaan ini, penulis menemukan cukup banyak sumber bacaan dan referensi yang berkaitan dengan penelitian. Penelusuran di perpustakaan ini membawa penulis menemukan sumber-sumber pustaka berupa buku yang berkaitan dengan sistem tanam paksa, serta kakao dalam sosial ekonomi. Buku-buku yang berhasil penulis temukan diantaranya buku karya Robert van Niel (2003) berjudul *Sistem Tanam Paksa di Jawa*, dan Joko Rusmanto (1991) berjudul *Kakao: Kajian Sosial Ekonomi*.

Selanjutnya, penulis berupaya mencari sumber lisan yang berperan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini. Keberadaan sumber lisan sangat penting karena memberikan perspektif langsung dari masyarakat yang terlibat sebagai pelaku atau saksi sejarah. Oleh karena itu, dalam melakukan penelusuran sumber lisan ini penulis menggunakan teknik wawancara. Pemilihan teknik ini dilakukan karena tersedianya para pelaku sejarah dan saksi-saksi sejarah yang masih hidup dan masih bekerja hingga saat ini. Pada saat kegiatan wawancara, pelaku atau saksi sejarah dapat menceritakan atau menjelaskan mengenai apa yang mereka alami, rasakan, dan saksikan mengenai aktivitas di perkebunan kakao di Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat.

Penelusuran sumber lisan ini penulis lakukan dengan datang ke Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat. Khususnya ke lokasi PT. Pasir Ucing Timur. Penulis pun berkunjung ke perkebunan kakao dan bertemu langsung dengan para buruh yang sedang bekerja di perkebunan kakao dan cukup relevan untuk dijadikan narasumber dalam penelitian yang disusun. Berikut ini adalah rincian narasumber yang penulis dapatkan dalam rangka pengumpulan sumber informasi secara lisan.

1. Bapak Nadim 53 Tahun selaku satpam yang sudah bekerja sejak 2004 dari masa PT. Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur.

2. Bapak Supri 43 Tahun, selaku manajer di PT. Pasir Ucing Timur dan sudah bekerja sejak tahun 2002 bertepatan awal masa PT. Bajabang sebagai staff kantor. .
3. Bapak Asep Suhendar 45 Tahun, selaku buruh lapangan yang sudah bekerja dari tahun 2013 sebagai buruh lapangan pada masa PT. Bajabang dan saat ini sebagai koordinator buruh lapangan di PT. Pasir Ucing Timur.
4. Ibu Ecin. 51 Tahun selaku buruh pemetik kakao dan bekerja di gudang pabrik sejak tahun 1988 pada masa PT. Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur.
5. Ibu Dewi Tarwiah 51 Tahun, selaku buruh pemetik kakao dan bekerja di gudang pabrik sejak tahun 2003 pada masa PT. Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur
6. Bapak Ali Suhendar 50 Tahun, selaku koordinator buruh PT. Pasir Ucing Timur, dan sudah bekerja sebagai buruh lepas sejak tahun 1995 pada masa PT. Bajabang.
7. Tia Ramadhani berusia 22 tahun selaku anak dari Ibu Ecin yang menjadi saksi sejarah mengenai pengalaman ibunya sebagai buruh di perkebunan kakao.

Selain mendapatkan data dari para buruh secara langsung di lapangan, penulis juga melakukan wawancara dengan pihak instansi terkait guna memperkuat data penelitian. Wawancara dilakukan dengan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat dan Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bandung Barat. Kedua instansi ini dipilih karena memiliki peran penting dalam mengatur dan mengawasi sektor perkebunan serta ketenagakerjaan di wilayah penelitian. Informasi yang diperoleh dari instansi tersebut membantu penulis dalam memahami kebijakan, regulasi, serta kondisi terkini yang memengaruhi dinamika sosial ekonomi buruh perkebunan kakao di daerah Cipeundeuy.

1. Pak Yudi, 55 Tahun. Jabatan Administrator Dinas Perkebunan Jawa Barat
2. Pak Dyah, 45 Tahun. Jabatan Staff Bidang Hubungan Industrial dan Pengawasan Ketenagakerjaan

Penulis melakukan tatap muka secara langsung dengan narasumber. Sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan, peneliti mempersiapkan alat-alat yang digunakan untuk penelitian seperti voice recorder dan alat tulis. Selain itu, penulis pun mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan surat keterangan wawancara. Ketika penulis melaksanakan aktivitas wawancara, hendaknya penulis mencatat informasi-informasi penting dari jawaban yang diberikan oleh narasumber. Hal ini nantinya akan memudahkan penulis untuk memperoleh informasi dan fakta-fakta baru. Setelah wawancara selesai dilaksanakan, maka hal selanjutnya adalah melakukan sesi dokumentasi dan penandatanganan surat keterangan wawancara sebagai bukti telah melakukan penelitian. Uraian rinci mengenai proses pengumpulan sumber lisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pada tanggal 25 September 2023, penulis mengunjungi Kecamatan Cipeundeuy untuk berkunjung ke perkebunan kakao dan disambut oleh Bapak Nadim, seorang satpam setempat. Bapak Nadim kemudian mengarahkan penulis untuk bertemu dengan Bapak Supri, perwakilan dari manajemen PT. Pasir Ucing Timur. Dari wawancara yang dilakukan, penulis memperoleh informasi bahwa perkebunan kakao di Kecamatan Cipeundeuy merupakan perkebunan kakao terluas dan satu-satunya yang masih ada di Kabupaten Bandung Barat. Sebelumnya, penulis mengetahui bahwa perkebunan tersebut dimiliki oleh PT. Bajabang, namun berdasarkan penjelasan dari Bapak Supri, penulis menemukan fakta bahwa telah terjadi pergantian kepemilikan, dan saat ini dikelola oleh PT. Pasir Ucing Timur. Selain itu, penulis juga mengunjungi langsung gudang kakao di PT. Pasir Ucing Timur dan berkesempatan bertemu dengan berbagai pekerja, termasuk buruh lapangan dan buruh produksi, yang sebagian besar telah bekerja sejak masa kepemilikan PT. Bajabang.
2. Pada tanggal 17 Oktober 2023, penulis melakukan kunjungan kedua ke PT. Pasir Ucing Timur. Kali ini, pihak manajemen merekomendasikan penulis untuk bertemu langsung dengan Bapak Asep, seorang buruh lapangan sekaligus pimpinan lapangan di masa PT. Pasir Ucing Timur yang memiliki

pengalaman luas di perkebunan kakao tersebut. Bapak Asep dengan senang hati mengajak penulis untuk berkeliling di sekitar area perkebunan, sembari memberikan penjelasan rinci mengenai berbagai aspek teknis yang diterapkan dalam pengelolaan perkebunan kakao. Selama kunjungan, Bapak Asep juga menjelaskan sistem kerja yang diterapkan kepada para buruh, serta bagaimana peran mereka dalam menjaga kelangsungan operasional perkebunan. Selain itu, penulis melakukan wawancara lebih mendalam mengenai kondisi buruh, baik dalam hal kesejahteraan, sistem pengupahan, maupun tantangan yang dihadapi oleh para pekerja di perkebunan kakao. Melalui wawancara ini, penulis memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi di lapangan, yang sangat relevan dengan penelitian ini.

3. Pada tanggal 9 Februari 2024, penulis melakukan kunjungan ketiga yang kali ini difokuskan untuk mewawancarai buruh yang bekerja di gudang. Penulis kemudian diarahkan oleh pihak manajemen untuk bertemu dengan dua buruh wanita yang telah lama bekerja di sektor pengolahan biji kakao, yaitu Ibu Ecin dan Ibu Dewi. Keduanya telah bekerja di perkebunan ini sejak masa kepemilikan oleh PT. Bajabang. Ibu Ecin dan Ibu Dewi dengan terbuka menceritakan pengalaman mereka selama bekerja di perkebunan kakao. meskipun kepemilikan telah berpindah tangan ke PT. Pasir Ucing Timur. Dalam wawancara tersebut, Ibu Ecin dan Ibu Dewi menjelaskan mengenai kondisi kerja yang mereka jalani, sistem upah yang diterima, serta tantangan yang dihadapi sebagai buruh wanita di perkebunan kakao. Keduanya juga berbagi cerita mengenai perubahan yang mereka rasakan setelah pergantian kepemilikan dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Dengan wawasan yang diberikan oleh Ibu Ecin dan Ibu Dewi, penulis memperoleh informasi yang sangat bernilai untuk memahami dinamika sosial ekonomi buruh di perkebunan kakao.
4. Pada tanggal 11 April 2025, penulis melakukan kunjungan ke PT. Pasir Ucing Timur dan berkesempatan mewawancarai Bapak Ali, seorang koordinator buruh yang telah bekerja sejak masa kepemilikan oleh PT.

Bajabang. Dalam wawancara tersebut, Bapak Ali menjelaskan secara rinci bagaimana perubahan manajemen dari PT. Bajabang ke PT. Pasir Ucing Timur turut mempengaruhi kondisi kerja dan eksistensi para buruh. Beliau berbagi pandangannya sebagai koordinator buruh, menggambarkan hiruk-pikuk yang terjadi selama proses perpindahan kepemilikan dan bagaimana hal itu berdampak pada kesejahteraan serta dinamika sosial di kalangan pekerja. Selain itu penulis mewawancarai anak dari Ibu Ecin yaitu Tia Ramadhani, meskipun tidak terlibat langsung dalam pekerjaan di perkebunan, informasi yang diberikan oleh Tia sebagai anak dari pelaku sejarah sangat penting dalam memberikan gambaran lebih lengkap tentang kehidupan buruh perkebunan kakao, serta dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh keluarganya sepanjang periode tersebut. Dengan wawancara ini, penulis memperoleh pandangan yang lebih komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi buruh perkebunan kakao dari PT. Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur.

5. Pada tanggal 16 Juni 2025, penulis melakukan kunjungan terakhir ke lokasi penelitian di PT. Pasir Ucing Timur. Dalam kunjungan tersebut, penulis mendapatkan undangan makan siang bersama para buruh di area perkebunan, sebuah momen kebersamaan yang tak hanya bersifat informal, tetapi juga mempererat kedekatan penulis dengan narasumber. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk melakukan wawancara lanjutan secara lebih mendalam, khususnya dengan Ibu Dewi dan Ibu Ecin. Penulis menggali lebih jauh aspek-aspek sosial ekonomi yang mereka alami secara langsung, seperti rincian penghasilan, pengeluaran rumah tangga, kebiasaan konsumsi, strategi bertahan hidup, hingga kemampuan mereka dalam menabung atau memenuhi kebutuhan mendesak. Melalui wawancara ini, penulis memperoleh gambaran yang lebih nyata dan terperinci mengenai bagaimana kehidupan sehari-hari para buruh berjalan, serta bagaimana perubahan pengelolaan perusahaan memengaruhi kondisi ekonomi mereka secara langsung.

6. Pada tanggal 9 Mei 2025, penulis berkunjung ke Kantor Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat setelah sebelumnya melakukan janji temu resmi. Dalam kunjungan tersebut, penulis diarahkan untuk bertemu dengan Bapak Yudi dengan jabatan administrator dan salah satu staf survei yang juga pernah terlibat dalam pemantauan perkebunan kakao di wilayah Kabupaten Bandung Barat, khususnya pada masa pengelolaan oleh PT. Bajabang. Wawancara ini memberikan informasi penting terkait latar belakang administratif serta peran pemerintah daerah dalam pembinaannya. Namun demikian, terdapat beberapa pertanyaan, khususnya yang berkaitan dengan aspek ketenagakerjaan dan dinamika hubungan industrial, yang tidak dapat dijawab secara mendalam oleh pihak Dinas Perkebunan. Oleh karena itu, penulis kemudian diarahkan untuk melanjutkan penggalian data ke Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bandung Barat sebagai instansi yang memiliki kewenangan langsung dalam bidang ketenagakerjaan dan perlindungan buruh
7. Pada tanggal 28 Mei 2025, penulis melanjutkan proses pengumpulan data dengan melakukan kunjungan ke Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bandung Barat. Kunjungan ini telah dijadwalkan sebelumnya melalui janji temu resmi. Dalam sesi wawancara, penulis menyampaikan sejumlah pertanyaan lanjutan yang berkaitan dengan aspek ketenagakerjaan, khususnya mengenai kondisi buruh di perkebunan kakao pada masa PT. Bajabang. Pihak Dinas memberikan beberapa penjelasan umum, namun informasi yang disampaikan terbatas karena menyangkut perusahaan swasta, sehingga terdapat sejumlah data yang dinilai sensitif dan tidak dapat diungkapkan secara rinci. Meskipun demikian, pihak Dinas membenarkan bahwa pada masa kepemilikan PT. Bajabang memang pernah terjadi tuntutan dari buruh terkait isu pengupahan. Fakta ini memperkuat catatan penulis mengenai adanya dinamika relasi kerja dan persoalan kesejahteraan buruh dalam sistem perkebunan swasta, yang menjadi bagian penting dalam analisis sosial ekonomi penelitian ini.

3.2.2.2 Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber sejarah didapatkan pada tahap heuristik, maka tahap selanjutnya adalah kritik sumber atau yang sering disebut pula sebagai verifikasi. Kritik Sumber atau Verifikasi, Setelah sumber terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik terhadap sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber bertujuan untuk menilai kebenaran dan keakuratan informasi dalam sumber sejarah. Proses ini terdiri dari dua tahapan, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul, tahap selanjutnya adalah melaksanakan kritik sumber guna memastikan validitasnya.

Menurut Ismaun (2005, hlm. 50) kritik sumber didasari oleh etos ilmiah yang menginginkan, menemukan, atau mendekati kebenaran. Kritik yang dilakukan terhadap sumber tertulis adalah menggunakan kaji perbandingan antara sumber tertulis dengan sumber tertulis lainnya. Adapun kritik terhadap sumber lisan, peneliti melakukannya dengan cara berikut :

1. Melihat usia narasumber/responden sesuai pada zamannya atau pada waktu periode tersebut berlangsung.
2. Melihat latar belakang Pendidikan narasumber/responden tersebut.
3. Melihat kondisi kesehatan narasumber/responden (seperti hilang ingatan atau lupa).
4. Melihat aspek-aspek sosial, seperti apakah narasumber/responden terlibat secara langsung atau tidak dalam kejadian atau peristiwa tersebut.

Selain hal tersebut, penulis juga melakukan proses perbandingan sumber tertulis yang ditemukan dan sumber lisan yang diperoleh dalam proses pencarian data. Tahapan kritik ini bertujuan untuk memilah-milah data dan fakta yang berasal dari sumber primer dan sekunder yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang akan ditulis. Ada dua macam kritik dalam penelitian sejarah, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.

Adapun yang dimaksud dengan kritik eksternal ialah suatu penelitian atas usul-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri

mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Kritik yang pertama dilakukan ialah kritik eksternal hal ini dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber dari bahan dan kondisi sumber secara fisik. Menurut Herlina (2008, hlm. 25) menerangkan bahwa terdapat tiga pertanyaan yang dapat diajukan untuk menguji otentisitas suatu sumber yang didapat. Ketiga pertanyaan itu adalah “apakah sumber itu memang sumber yang dikehendaki?”. “apakah sumber itu asli atau turunan?”, dan “apakah sumber tersebut masih utuh dan terdapat perubahan?”. Jawaban dari pertanyaan tersebutlah yang kemudian menjadi hasil dari kritik eksternal yang telah dilakukan.

Pada penelitian ini, penulis melakukan kritik eksternal pada narasumber yang telah di wawancarai. Proses kritik eksternal tersebut ditinjau dari latar belakang narasumber seperti usia, profesi, kondisi narasumber, dan keterkaitan dengan topik. Hasil dari kritik eksternal adalah sebagai berikut.

1. Bapak Nadim (47 Tahun) yang berprofesi sebagai satpam dimulai dari masa PT. Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur. Beliau telah bekerja di kawasan perkebunan kakao sejak tahun 2004, seiring dengan perubahan manajemen perusahaan, Bapak Nadim tetap menjadi bagian dari tenaga kerja hingga masa pengelolaan oleh PT. Pasir Ucing Timur yang berlangsung hingga saat ini. Saat diwawancarai beliau dalam kondisi sehat, memiliki daya ingat yang baik, serta mampu menjawab dan mengkomunikasikan seluruh jawaban dengan jelas. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan oleh Bapak Nadim bisa digunakan sebagai sumber penulisan penelitian ini.
2. Bapak Supri (43 Tahun) merupakan manajer di PT. Pasir Ucing Timur. Beliau telah bekerja di lingkungan perkebunan kakao sejak tahun 2002, dimulai dari masa kepemilikan oleh PT. Bajabang, dengan jabatan awal sebagai staf kantor. Pada saat wawancara dilakukan, Bapak Supri berada dalam kondisi sehat, memiliki ingatan yang baik, serta mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan jelas dan runtut. Keterlibatan langsung beliau dalam aktivitas operasional sejak masa PT. Bajabang hingga peralihan ke

- PT. Pasir Ucing Timur menjadikan informasi yang disampaikan memiliki relevansi dan kedalaman sumber. Oleh karena itu, keterangan dari Bapak Supri dinilai valid dan layak dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini.
3. Bapak Asep Suhendi (47 Tahun) merupakan buruh lapangan yang kini menjabat sebagai pimpinan lapangan di perkebunan kakao PT. Pasir Ucing Timur. Beliau mulai bekerja sebagai buruh lapangan sejak tahun 2013 yaitu pada masa kepemilikan PT. Bajabang. Ketika pengelolaan beralih ke PT. Pasir Ucing Timur, beliau kemudian diangkat sebagai pimpinan lapangan dan terus menjalankan tugasnya hingga saat ini. Pada saat wawancara berlangsung, Bapak Asep berada dalam kondisi sehat, memiliki daya ingat yang baik, serta mampu menyampaikan jawaban dengan jelas dan runtut. Dengan keterlibatan langsung sejak masa transisi perusahaan, informasi yang diberikan oleh Bapak Asep layak digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini.
 4. Ibu Ecin berusia (50 Tahun) merupakan seorang buruh pemetik kakao, sekaligus pekerja di gudang penyortiran biji kakao. Ibu Ecin sudah bekerja di perkebunan kakao sejak beliau berusia 17 Tahun tepatnya pada tahun 1988, yaitu saat pengelolaan masih berada di bawah PT. Malania perusahaan swasta pertama yang mengambil alih pengelolaan setelah masa kolonial. Keputusannya untuk bekerja di perkebunan diambil karena mengikuti jejak kedua orang tuanya yang juga menjadi buruh di tempat yang sama. Ibu Ecin terus bekerja di perkebunan tersebut hingga kini, melewati masa-masa perubahan kepemilikan dari PT. Malania, PT. Cakra, PT. Bajabang, hingga saat ini di bawah pengelolaan PT. Pasir Ucing Timur. Dengan rentang pengalaman kerja yang panjang dan konsisten tersebut, informasi yang diberikan oleh Ibu Ecin memenuhi kriteria validitas sumber dan sangat relevan untuk dijadikan sebagai data dalam penelitian ini.
 5. Ibu Dewi Tarwiah (51 Tahun) merupakan seorang buruh pemetik kakao, sekaligus pekerja di gudang penyortiran biji kakao. Beliau telah bekerja di perkebunan kakao sejak tahun 2003, pada masa pengelolaan oleh PT. Bajabang. Saat ini, beliau masih aktif bekerja di bawah pengelolaan PT.

Pasir Ucing Timur. Dalam proses wawancara, Ibu Dewi berada dalam kondisi sehat, memiliki ingatan yang baik, mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan lancar, serta mengkomunikasikannya secara jelas. Dengan demikian, informasi yang diberikan oleh Ibu Dewi memenuhi kriteria dan layak dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini.

6. Bapak Ali Suhendar (54 Tahun) merupakan seorang koordinator buruh di PT. Pasir Ucing Timur, sebelumnya beliau menjalani profesi sebagai buruh lepas pada masa PT. Bajabang. Beliau sudah bekerja 30 Tahun, tepatnya pada tahun 1995. Saat wawancara berlangsung, Bapak Ali berada dalam kondisi sehat, memiliki daya ingat yang baik, serta mampu menjawab dan mengkomunikasikan dengan jelas. Dengan latar belakang pengalaman kerjanya yang panjang, informasi dari Bapak Ali dinilai relevan dan layak dijadikan sumber dalam penelitian ini.
7. Tia Ramadhani (22 Tahun) merupakan anak dari Ibu Ecin yang menjadi saksi sejarah mengenai pengalaman ibunya sebagai buruh di perkebunan kakao. Meskipun Tia tidak terlibat langsung dalam pekerjaan di perkebunan, informasi yang diberikan oleh Tia sebagai anak dari pelaku sejarah sangat penting dalam memberikan gambaran lebih lengkap tentang kehidupan buruh perkebunan kakao, serta dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh keluarganya sepanjang periode tersebut.
8. Pak Yudi (55 Tahun) merupakan pejabat dinas serta staf survei pada Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat yang memiliki keterlibatan langsung dalam pemetaan serta pengawasan perkebunan kakao, khususnya pada masa pengelolaan oleh PT. Bajabang. Berdasarkan pengamatan saat wawancara, Bapak Yudi berada dalam kondisi sehat, memiliki kapasitas teknis yang memadai, serta mampu menjelaskan sejumlah informasi administratif mengenai perkembangan dan kebijakan pengelolaan perkebunan. Oleh karena itu, keterangan dari Bapak Yudi layak digunakan sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini, khususnya pada bagian kajian struktural pengelolaan perkebunan kakao di Jawa Barat.

9. Pak Dyah (45 Tahun) merupakan pejabat di Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bandung Barat. Pak Dyah menyampaikan sejumlah penjelasan mengenai dinamika ketenagakerjaan di wilayah tersebut, termasuk membenarkan adanya tuntutan buruh pada masa PT. Bajabang. Dalam proses wawancara, beliau dalam kondisi sehat, komunikatif, serta memahami konteks kebijakan yang berkaitan. Oleh karena itu, informasi dari pak Dyah tetap dinilai layak dan relevan untuk memperkaya pemahaman penulis mengenai dimensi kebijakan tenaga kerja dan perlindungan buruh dalam sektor perkebunan swasta.

Selanjutnya penulis melakukan kritik internal dilakukan untuk mengetahui kredibilitas dari sumber yang telah dilakukan. Proses yang terjadi pada tahap kritik ini adalah penyelidikan terhadap isi sumber itu sendiri. Cara mengkritisi sumber pada tahap kritik internal ini dapat mencakup sifat keresmian sumber, latar belakang penulis/narasumber/pembuat sumber khususnya pada peran mereka dalam peristiwa yang diteliti, dan membandingkan sumber tersebut dengan sumber lain untuk memperoleh keobjektifannya. Menurut Herlina (2011, hlm.31) kritik internal memiliki pertanyaan-pertanyaan untuk menetapkan suatu sumber apakah kredibel atau tidak. Pertanyaan pertama adalah “Apakah sumber memiliki kemampuan untuk memberikan kesaksian?”. Jawaban dari pertanyaan ini bergantung pada kehadirannya menjadi saksi di tempat dan waktu terjadinya peristiwa, kompetensi saksi, dan kedekatan waktu antara saksi dan peristiwa. Kemudian untuk pertanyaan kedua adalah “Apakah sumber memberikan kesaksian yang benar?”. Pertanyaan ini menyangkut kompetensi dan kejujuran terkait kebenaran informasi yang disampaikan.

Kritik internal atau kritik dalam merupakan kebalikan dari kritik eksternal. Kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan pada aspek “dalam” dan penulis melakukan pengkajian terhadap isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh untuk kemudian dijadikan bahan penelitian dan penulisan. Berkaitan dengan kritik internal sumber lisan, Garraghan dalam Hamid dan Madjid (2008, hlm. 72) menyatakan bahwa terdapat syarat umum dan syarat khusus bagi sumber lisan supaya teruji kredibilitasnya. Syarat umum tersebut

adalah sumber lisan harus didukung oleh saksi yang beragam dan memiliki kebebasan yang sama sehingga mampu menyatakan fakta. Kemudian syarat khusus yang harus dipenuhi adalah sumber lisan harus mengandung suatu peristiwa yang diketahui oleh banyak orang secara umum.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan perbandingan antara informasi yang diperoleh dari satu narasumber dengan informasi dari narasumber lainnya. Selain itu, penulis juga menyandingkan keterangan dari setiap narasumber dengan sumber lain yang ditemukan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap informasi yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Proses verifikasi ini diterapkan pada seluruh sumber yang diperoleh guna memenuhi standar kredibilitas, yakni didukung oleh kesaksian yang berkelanjutan serta disampaikan secara bebas tanpa tekanan.

Untuk memenuhi syarat khusus dalam pengujian kredibilitas, penulis mengkritisi hasil wawancara guna memastikan apakah informasi yang diberikan merupakan pengetahuan yang diketahui secara umum atau tidak. Informasi yang diperoleh dari setiap narasumber terbukti sebagai hal yang secara umum diketahui, terutama oleh masyarakat di Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat. Dengan demikian, sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kedua syarat kredibilitas, sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya..

3.2.2.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap lanjutan dalam penelitian sejarah, tahap interpretasi atau penafsiran, menurut Gottschalk dalam Ismaun (2005, hlm. 56) penafsiran mempunyai tiga aspek penting, yaitu Pertama, analitis-kritis: menganalisis struktur intern (struktur insane-ruang-waktu), pola-pola hubungan antar fakta-fakta, gerak dinamika dalam sejarah, dan sebagainya. Kedua, historis-substansif: menyajikan suatu uraian prosesual dengan dukungan fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan, dan ketiga, sosial-budaya: memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interelasi sosial-budaya. Sebagian besar komposisi sejarah serba tafsir itu bersifat argumentatif untuk menjelaskan dengan dukungan detail fakta. Maka penulisan sejarah pun sekurang-kurangnya harus

ditujukan kepada empat sasaran: 1. Detail fakta yang akurat, 2. Kelengkapan bukti cukup, terdiri dari referensi atau acuan dokumentasi, 3. Penyajian Bahasa yang terang dan halus, dan 4. Struktur penulisan yang logis”

Tahapan interpretasi ini adalah proses menafsirkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pada tahap ini, penulis mulai memahami dan memberi makna terhadap data yang diperoleh, dengan menggunakan sudut pandang dari disiplin ilmu tertentu kemudian disusun, ditafsirkan dan dibuat hubungan satu sama lain. Data dan fakta yang relevan akan diseleksi untuk membangun pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan skripsi. Fakta sejarah yang telah diseleksi kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep yang sesuai dengan permasalahan, seperti yang terjadi dalam konteks perkebunan. Melalui tahap ini, penulis mulai menjawab masalah penelitian dengan menafsirkan makna dari fakta sejarah dan merumuskannya dalam suatu kerangka pemikiran sejarah.

Menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. 78), Pada bagian analisis artinya menyatukan, seorang sejarawan harus mampu membayangkan peristiwa yang terjadi, yang sedang terjadi, dan yang terjadi setelahnya. Dengan imajinasi yang ada dalam diri sejarawan, mereka akan lebih mudah menyusun fakta-fakta tersebut secara koheren. Selain itu, interpretasi juga berperan sebagai proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh pada tahap kritik sumber. Proses ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu analisis dan sintesis. Dalam analisis, penulis menguraikan berbagai kemungkinan yang terkandung dalam suatu sumber, sedangkan dalam sintesis, penulis menyatukan serta mengelompokkan data yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Pada tahap interpretasi ini, penulis juga berupaya menerapkan pendekatan interdisipliner guna memperkaya pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji.

Proses interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis setiap keterangan yang diperoleh, kemudian membandingkannya dengan sumber tertulis lainnya yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, informasi tersebut dikaitkan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan melalui tahapan heuristik dan kritik sumber, sehingga dapat menghasilkan sebuah interpretasi yang utuh. Langkah ini bertujuan untuk memahami kehidupan sosial ekonomi buruh perkebunan kakao

di Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat, dalam rentang waktu 1983-2024. Hasil dari analisis dalam proses ini kemudian menghasilkan fakta-fakta sejarah yang disusun secara sistematis. Penyatuan berbagai fakta tersebut dikenal sebagai sintesis dari analisis yang telah dilakukan.

3.2.2.4 Historiografi

Tahapan historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Menurut Ismaun (2005, hlm. 32) historiografi merupakan rekonstruksi masa lampau yang bersifat kritis dan imajinatif berdasarkan evidensi atau data yang diperoleh dengan menempuh proses tertentu. Sedangkan menurut Gottschalk (1986, hlm. 32) historiografi adalah proses penulisan yang merupakan hasil dari penelitian. Ini adalah rekonstruksi kreatif terhadap masa lalu yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh melalui prosedur yang sistematis. Selain metode historis, penelitian ini juga menerapkan pendekatan interdisipliner untuk mempermudah penulis dalam merangkai fakta-fakta yang diperoleh. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan yang memanfaatkan perspektif dari disiplin ilmu yang berkaitan, dengan tetap mempertimbangkan relevansinya terhadap topik yang dikaji. Sudut pandang yang digunakan dapat berupa konsep maupun teori dari berbagai disiplin ilmu lain yang mendukung analisis dalam penelitian ini.

Pendekatan ini melibatkan keterkaitan yang erat dengan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Seperti yang dijelaskan oleh Ismaun (2005, hlm. 198), dalam menganalisis peristiwa atau fenomena masa lalu, ilmu sejarah memanfaatkan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial yang sesuai dengan topik kajiannya. Dengan menggabungkan berbagai konsep tersebut, suatu permasalahan dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Hal ini membuat pemahaman terhadap masalah menjadi lebih luas dan mendalam.

Penulis menggunakan pendekatan ilmu sejarah untuk mengkaji peristiwa yang terjadi di masa lampau. Pendekatan ini didukung oleh beberapa ilmu sosial lainnya. Ilmu Sosiologi digunakan untuk menganalisis interaksi sosial serta perubahan sosial di lingkungan masyarakat, termasuk status, peran, dan dinamika sosial yang dialami buruh perkebunan kakao. Ilmu Antropologi membantu memahami gaya hidup dan budaya para buruh. Sementara itu, ilmu Ekonomi

digunakan untuk mengkaji kondisi ekonomi masyarakat, meliputi aspek permodalan, manajemen, pengelolaan usaha, sistem upah, dan kesejahteraan para pekerja.

Penulisan sejarah biasanya disusun dengan menggunakan pendekatan tertentu seperti kronologi, kausalitas, dan imajinasi. Penyusunan sejarah dengan memperhatikan urutan waktu sangat penting untuk mencegah kekacauan dalam memahami peristiwa-peristiwa sejarah. Dalam ilmu sosial, meskipun tahun-tahun tertentu tidak selalu menjadi fokus utama, sistematika lebih ditekankan, seperti dalam studi perubahan ekonomi, sosial, politik, atau budaya. Namun, dalam sejarah, perubahan sosial harus diurutkan secara kronologis (Kuntowijoyo, 1995, hlm. 103).

Menurut Herlina (2011, hlm. 55) mengemukakan bahwa melalui sintesis pada tahap interpretasi, fakta-fakta yang sudah ada dapat menyatu secara meluruh dan masuk akal. Kemampuan menulis dan seni dalam menulis (*art of writing*) dari seorang penulis sejarah amat dibutuhkan dalam tahap ini karena dapat memberikan kesan melalui tulisannya. Penelitian sejarah pada tahap ini harus dilakukan dengan menggunakan bahasa yang baik, benar, serta mudah dipahami. Menurut Herlina (2011, hlm. 56) historiografi pun hendaknya ditulis oleh sejarawan dengan memperhatikan tiga aspek penting yaitu seleksi, imajinasi, dan kronologi.

Setelah menjalankan semua tahapan dalam metode sejarah, mulai dari pengumpulan sumber, mengkritisi sumber, menafsirkan, kemudian penulis dapat menuliskannya sebagai bentuk perwujudan dari historiografi. Pada konteks penelitian ini, penyajian historiografi akan disusun ke dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi. Penulis berupaya untuk menyajikan historiografi ini ke dalam penulisan yang kronologis sehingga hasil analisis untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini bisa terlihat. Penyajian hasil penelitian ini juga disesuaikan dengan kaidah akademik yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.